

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien Di Rsau Dr Esnawan Antariksa Jakarta Tahun 2025

Sri Sulistyowati¹, Apri Sunadi², Tinon Ambarini³

¹Program Studi Administrasi Rumah Sakit

²Program Magister Fakultas Ilmu Kesehatan

jeslizz66@gmail.com

Abstrak

Keselamatan pasien adalah isu global krusial, di mana 1 dari 10 pasien mengalami kejadian tidak diinginkan di rumah sakit, dan 50% di antaranya dapat dicegah melalui kepatuhan terhadap standar. Di Indonesia, Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) menjadi indikator utama mutu pelayanan, namun kepatuhan perawat masih bervariasi. Tujuan: Menganalisis faktor pengetahuan, sikap, motivasi, budaya keselamatan, dukungan pimpinan, supervisi, ketersediaan fasilitas, dan beban kerja terhadap kepatuhan perawat dalam implementasi SKP. Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik dan pendekatan *cross-sectional*. Sampel berjumlah 122 perawat dan dianalisis menggunakan uji Chi-Square. Faktor yang berhubungan signifikan ($p=0,000$) dengan kepatuhan adalah sikap, budaya keselamatan pasien, dukungan pimpinan, supervisi, dan ketersediaan fasilitas. Beban kerja ditemukan tidak berhubungan signifikan ($p=0,276$). Seluruh responden (100%) memiliki pengetahuan baik, namun kepatuhan hanya mencapai 50% kategori baik, menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik. Kepatuhan perawat lebih dipengaruhi oleh faktor sistem dan lingkungan kerja dibandingkan sekadar aspek kognitif. Diperlukan penguatan budaya keselamatan, supervisi, dan dukungan organisasi untuk meningkatkan keselamatan pasien secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Kepatuhan Perawat, Sasaran Keselamatan Pasien

Abstract

Patient safety is a crucial global issue, where 1 in 10 patients experience an adverse event in a hospital, and 50% of these can be prevented through adherence to standards. In Indonesia, Patient Safety Goals (PSGs) are the main indicator of service quality, but nurse compliance still varies. Objective: To analyze the factors of knowledge, attitude, motivation, safety culture, leadership support, supervision, availability of facilities, and workload on nurse compliance in implementing SGPs. This quantitative study used a descriptive analytical design and a cross-sectional approach. The sample consisted of 122 nurses and was analyzed using the Chi-Square test. Factors that were significantly related ($p=0.000$) to compliance were attitude, patient safety culture, leadership support, supervision, and availability of facilities. Workload was found to be not significantly related ($p=0.276$). All respondents (100%) had good knowledge, but compliance only reached 50% in the good category, indicating a gap between knowledge and practice. Nurse compliance is more influenced by systemic and environmental factors than simply cognitive aspects. Strengthening a culture of safety, supervision, and organizational support are needed to sustainably improve patient safety.

Keywords: Patient Safety Goals, Nurse Compliance

PENDAHULUAN

Keselamatan terhadap pasien merupakan perhatian utama dalam sistem pelayanan kesehatan di seluruh dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) menegaskan bahwa kejadian tidak diinginkan (*adverse events*) masih sering terjadi di berbagai negara, dinegara maju ataupun berkembang, dan sebagian besar kejadian tersebut sebenarnya dapat dicegah melalui penerapan standar keselamatan pasien yang konsisten. WHO melaporkan bahwa sekitar 10% dari 10 pasien di dunia mengalami terjadinya kejadian tidak diinginkan selama dirawat di rumah sakit, dan sekitar 50% di antaranya bisa dicegah apabila tenaga kesehatan patuh terhadap standar keselamatan pasien yang telah ditetapkan (WHO, 2021).

Perawat sebagai tenaga kesehatan yang merawat paling lama dan intensif terhadap pasien selama 24 jam memiliki peran sentral dalam penerapan sasaran keselamatan pasien. Namun, berbagai studi global menunjukkan bahwa kepatuhan perawat terhadap standar keselamatan pasien masih bervariasi, terutama pada aspek identifikasi pasien, komunikasi efektif, pencegahan infeksi,

dan pencegahan risiko jatuh. Ketidakpatuhan ini sering dikaitkan dengan faktor individu (pengetahuan, sikap, motivasi) serta faktor organisasi seperti budaya keselamatan, kepemimpinan, supervisi, beban kerja, dan ketersediaan fasilitas (WHO, 2022; AHRQ, 2021).

Di kawasan Asia, permasalahan kepatuhan terhadap keselamatan pasien juga masih menjadi tantangan. Beberapa penelitian di negara-negara Asia menunjukkan bahwa meskipun kebijakan keselamatan pasien telah diterapkan secara nasional, implementasi di tingkat pelayanan masih belum optimal. Unsur yang paling sering dilaporkan memengaruhi kepatuhan perawat merupakan beban kerja yang tinggi, keterbatasan sumber daya, kurangnya supervisi, serta budaya pada organisasi yang belum sepenuhnya mendukung keselamatan terhadap pasien. Studi di rumah sakit Asia menyimpulkan bahwa budaya keselamatan yang lemah dan komunikasi antar tenaga kesehatan yang tidak efektif berkontribusi terhadap rendahnya patuh terhadap standar keselamatan pasien (Al-Mugheed et al., 2022).

Di Indonesia, terdapat berbagai

temuan nasional menyatakan bahwa tingkat patuh perawat dalam penerapan SKP masih belum optimal. Beberapa studi melaporkan bahwa kepatuhan perawat terhadap SKP berada pada kisaran 60–75%, dengan masalah yang sering ditemukan pada identifikasi pasien, pelaporan insiden, dan pencegahan risiko jatuh (Dewi et al., 2022; Sari & Handayani, 2023). Penelitian di berbagai rumah sakit di Indonesia juga menunjukkan bahwa pengetahuan yang kurang, sikap yang belum positif, rendahnya motivasi, lemahnya budaya keselamatan pasien, keterbatasan fasilitas, serta tingginya beban kerja perawat merupakan faktor-faktor yang berhubungan signifikan dengan rendahnya kepatuhan terhadap SKP. Selain itu, dukungan pimpinan dan supervisi yang belum optimal turut memengaruhi perilaku perawat dalam menjalankan prosedur keselamatan pasien secara konsisten (Putri et al., 2023).

Di wilayah DKI Jakarta, sebagai pusat rujukan nasional dengan kompleksitas pelayanan yang tinggi, permasalahan keselamatan pasien menjadi semakin krusial. Beberapa penelitian di rumah sakit Jakarta menunjukkan bahwa meskipun perawat memiliki tingkat pengetahuan dan

motivasi yang cukup baik, kepatuhan terhadap implementasi SKP belum merata di semua unit pelayanan. Tingginya jumlah pasien, tekanan kerja, dan keterbatasan waktu sering kali menjadi alasan perawat tidak melaksanakan prosedur keselamatan pasien secara lengkap. Data penelitian juga menunjukkan bahwa Jakarta termasuk provinsi dengan angka pelaporan insiden keselamatan pasien tertinggi, yang mengindikasikan masih adanya tantangan dalam penerapan budaya keselamatan pasien secara menyeluruh (Kemenkes RI, 2023).

Keselamatan pasien ialah unsur penting dalam peningkatan mutu layanan kesehatan dan telah menjadi standar internasional yang wajib diterapkan di setiap rumah sakit. *World Health Organization* (WHO) menegaskan bahwa keselamatan pasien merupakan serangkaian usaha untuk menghindari terjadinya cedera maupun kejadian yang tidak diharapkan selama pemberian pelayanan kesehatan (WHO, 2021). Di Indonesia, kebijakan nasional terkait keselamatan pasien diwadahi melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 yang menetapkan standar keselamatan pasien sebagai acuan bagi fasilitas pelayanan

kesehatan. Peraturan ini memuat kewajiban pembentukan program keselamatan pasien, pelaporan insiden, dan penerapan prinsip-prinsip pencegahan risiko dalam praktik klinis (Permenkes, 2017).

Keselamatan pasien menjadi bagian integral dari fundamental dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan dan menjadi indikator utama keberhasilan penyelenggaraan layanan di rumah sakit. Kementerian Kesehatan dan Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS) terus menekankan bahwa upaya perbaikan mutu tidak akan tercapai tanpa budaya keselamatan yang kuat di semua lini pelayanan. Dalam standar akreditasi KARS 2022, keselamatan pasien ditegaskan sebagai inti dari seluruh proses pelayanan, yang diwujudkan melalui penerapan Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) sebagai langkah strategis untuk mencegah terjadinya cedera, kesalahan medis, maupun kejadian tidak diharapkan (KTD) (KARS, 2022).

KARS menjadikan SKP sebagai elemen penilaian penting dalam instrumen akreditasi. KARS, (2022) merinci enam SKP prioritas yang harus diimplementasikan oleh rumah sakit: (1) identifikasi pasien yang benar, (2)

komunikasi efektif, (3) keamanan obat-obatan berisiko (high-alert/LASA), (4) kepastian lokasi/prosedur/pasien pada tindakan invasif/operasi, (5) pengurangan risiko infeksi terkait layanan kesehatan, dan (6) pencegahan risiko jatuh. Penerapan keenam SKP ini menjadi tolak ukur akreditasi serta indikator mutu pelayanan klinis di rumah sakit.

Pelaksanaan enam sasaran keselamatan pasien tersebut membutuhkan kerja sama semua tenaga kesehatan, khususnya perawat yang memiliki intensitas kontak paling tinggi dengan pasien selama 24 jam. Dengan demikian, tingkat kepatuhan perawat menjadi komponen strategis dalam keberhasilan penerapan SKP di rumah sakit. Akan tetapi, berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan perawat terhadap SKP masih belum optimal. Penelitian Sari et al, (2021) menemukan bahwa hanya 62% perawat yang patuh pada identifikasi pasien dua identitas, dan kepatuhan komunikasi SBAR hanya mencapai 58%. Penelitian Rahmawati & Putra (2022) melaporkan bahwa hampir 40% insiden keselamatan pasien berhubungan dengan kelalaian dalam penerapan SKP, terutama pada pengelolaan obat high-alert dan

pengecahan infeksi. Sementara itu, studi Puspitasari (2023) menunjukkan bahwa beban kerja tinggi dan kurangnya supervisi efektif berkontribusi signifikan terhadap rendahnya kepatuhan perawat.

Perawat memegang peran sentral dalam pelaksanaan SKP karena frekuensi interaksi klinisnya yang tinggi dan peran mereka dalam tindakan sehari-hari yang berhubungan langsung dengan keselamatan pasien. Oleh karena itu, kepatuhan perawat terhadap SKP menjadi faktor penentu keberhasilan program keselamatan pasien di rumah sakit. Namun bukti empiris menunjukkan tingkat kepatuhan ini masih bervariasi dan rentan terhadap faktor-faktor kontekstual (WHO, 2021).

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut maka dibuat rumusan masalah penelitian ini: "Apakah faktor-faktor Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Budaya keselamatan, Dukungan pimpinan, Supervisi, Ketersediaan fasilitas, Beban kerja Dapat Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Implementasi Sasaran Keselamatan Pasien Di RSAU dr Esnawan Antariksa Jakarta Tahun 2025. Dengan tujuan penelitian menganalisis faktor pengetahuan, sikap, motivasi, budaya keselamatan, dukungan pimpinan,

supervisi, ketersediaan fasilitas, beban kerja yang memengaruhi kepatuhan perawat dalam mengimplementasi Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) di RSAU dr. Esnawan Antariksa Jakarta Tahun 2025. Serta manfaat yang didapat dari penelitian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu keperawatan, terutama pada bidang manajemen keperawatan dan keselamatan pasien. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kepatuhan perawat dan keselamatan pasien.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif analitik serta pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu yang sama. Rancangan tersebut dipilih untuk mengetahui faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melaksanakan Sasaran Keselamatan Pasien (SKP) di RSAU Dr. Esnawan Antariksa Jakarta, dengan pengumpulan data yang dilakukan pada satu periode

tertentu untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Penelitian ini mempunyai populasi seluruh perawat pelaksana yang bekerja di ruang rawat inap dan unit pelayanan yang berhubungan langsung dengan pasien di RSAU Dr. Esnawan Antariksa Jakarta Berdasarkan data kepegawaian 2025, jumlah perawat 238 orang (RSAU dr. Esnawan Antariksa, 2024). Rumus sampel menggunakan slovin sehingga didapatkan hasil 149 namun dalam penelitian 20 sampel dipakai untuk uji validitas dan 7 sampel tidak mengisi kuesioner sehingga sample yang di analisis sebanyak 122 responden. Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan pasien yang datang selama periode penelitian dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Instrumen dalam penelitian ini terdapat beberapa item diantaranya, Pengetahuan, Sikap, Motivasi, Beban kerja, Supervisi, Fasilitas,

Sasaran Keselamatan

Dukungan Pimpinan, Budaya keselamatan, dan kepatuhan Perawat dalam penerapan SKP, dengan hasil uji validitas diatas 0,444 dan uji reabilitas diatas 0,60 sehingga intrumen layak untuk dipergunakan.

Teknik analisis data menggunakan univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, dan lama terapi) serta faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan dalam pelaksanaan implementasi SKP dibuat tabel distribusi frekuensi dan persentase dan bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor dengan kepatuhan dalam mengimplementasikan SKP menggunakan *uji Chi-Square* (χ^2) dengan tingkat signifikansi 95% ($p < 0,05$).

Hasil Dan Pembahasan

Tabel 1 Distibusi Frekuensi Pengetahuan, Motivasi, Sikap, Budaya Keselamatan Pasien, Dukungan Pimpinan, Supervisi, Kediaan Fasilitas, Beban Kerja, Kepatuhan Penerapan

Karakteristik	Kategori	N	Persentas i
Pengetahuan	Baik	12	100%
		2	
	Cukup	0	0 %
	Kurang	0	0 %
	Total	98	100%
Motivasi	Tinggi	62	50.80%
	Rendah	60	49.20%
	Total	12	100%
	2		
Sikap	Baik	62	50.80%
	Kurang	60	49.20%
	Total	12	100%
	2		
Budaya Keselamatan Pasien	Baik	62	50.80%
	Kurang	60	49.20%
	Total	12	100%
	2		
Dukungan Pimpinan	Baik	53	43.4%
	Kurang	69	56.6%
	Total	12	100%
	2		
Supervisi	Baik	53	43.4%
	Kurang	69	56.6%
	Total	12	100%
	2		
Kesediaan	Baik	50	41 %

Fasilitas	Kurang	72	59 %
Total		12	100%
2			
Beban Kerja	Tinggi	65	53.3%
	Rendah	57	46.7%
Total		12	100%
2			
Kepatuhan	Baik	61	50%
Penerapan	Kurang	61	50%
Sasaran			
Keselamatan			
Pasien			
Total		12	100%
2			

Tabel diatas menunjukkan keseluruhan responden berpengetahuan baik berjumlah 122 responden (100%), setengahnya dari responden bermotivasi tinggi yaitu 62 responden (50.80%), setengahnya dari responden bersikap baik yaitu 62 responden (50.80%), setengahnya dari responden mempunyai budaya keselamatan pasien baik yaitu 62 responden (50.80%), sebagian besar dari responden mempunyai mendapatkan dukungan pimpinan kurang yaitu 69 responden (56.60%), sebagian besar responden mempunyai supervisi kurang yaitu 69 responden (56.6%), sebagian

besar responden menilai kesediaan fasilitas kurang yaitu 72 responden (59%), sebagian besar responden merasakan beban kerja tinggi yaitu 65 responden (53.3%), dan sebagian besar responden mempunyai kepatuhan dalam penerapan sasaran keselamatan pasien baik yaitu 61 responden (50%).

Seluruh responden mempunya pengetahuan yang baik mengenai keselamatan pasien. Pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama dalam pembentukan perilaku kesehatan, sebagaimana dijelaskan dalam *Health*

Belief Model (HBM) bahwa individu yang memiliki pengetahuan baik akan lebih memahami risiko, manfaat, dan konsekuensi dari suatu tindakan (Glanz et al., 2024). Dalam konteks SKP, pengetahuan yang baik mendukung ketepatan identifikasi pasien, komunikasi efektif, keamanan obat, pencegahan infeksi, dan pencegahan risiko pasien jatuh.

Namun, meskipun pengetahuan seluruh responden baik, tingkat kepatuhan belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan semata belum memadai untuk menjamin perilaku patuh, melainkan perlu didukung oleh faktor motivasional dan lingkungan kerja. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan syarat perlu, tetapi bukan satu-satunya faktor dalam penerapan keselamatan pasien (Kim & Lee, 2023; Nugroho et al., 2023).

Sebanyak separuh responden menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi serta memiliki sikap yang positif. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB), sikap dan motivasi berperan langsung dalam membentuk niat dan

perilaku individu (Ajzen, 2023). Tenaga kesehatan yang memiliki motivasi tinggi dan sikap positif cenderung lebih patuh dalam menjalankan prosedur SKP, seperti melakukan verifikasi identitas pasien dan komunikasi efektif menggunakan SBAR. Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berhubungan signifikan dengan kepatuhan perawat dalam menerapkan keselamatan pasien (Alshammari et al., 2024; Yuliana & Prasetyo, 2024). Sikap positif terhadap keselamatan pasien juga meningkatkan konsistensi perilaku aman dalam praktik klinik sehari-hari.

Setengah responden memiliki budaya keselamatan pasien yang baik. Budaya keselamatan pasien merupakan fondasi utama dalam penerapan SKP, karena mencerminkan nilai, norma, dan komitmen organisasi terhadap keselamatan pasien. Menurut WHO (2023), budaya keselamatan yang kuat mendorong pelaporan insiden, komunikasi terbuka, dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Penelitian menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien yang baik berhubungan dengan peningkatan kepatuhan terhadap enam Sasaran Keselamatan Pasien, khususnya

pada aspek komunikasi efektif dan pencegahan infeksi (Sadeghi et al., 2025; Kim et al., 2024).

Setengah responden memiliki budaya keselamatan pasien yang baik. Budaya keselamatan pasien merupakan fondasi utama dalam penerapan SKP, karena mencerminkan nilai, norma, dan komitmen organisasi terhadap keselamatan pasien. Menurut WHO (2023), budaya keselamatan yang kuat mendorong pelaporan insiden, komunikasi terbuka, dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Penelitian menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien yang baik berhubungan dengan peningkatan kepatuhan terhadap enam Sasaran Keselamatan Pasien, khususnya pada aspek komunikasi efektif dan pencegahan infeksi (Sadeghi et al., 2025; Kim et al., 2024).

Setengah responden memiliki budaya keselamatan pasien yang baik. Budaya keselamatan pasien merupakan fondasi utama dalam penerapan SKP, karena mencerminkan nilai, norma, dan komitmen organisasi terhadap keselamatan pasien. Menurut WHO (2023), budaya keselamatan yang kuat mendorong pelaporan insiden, komunikasi

terbuka, dan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan. Penelitian menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien yang baik berhubungan dengan peningkatan kepatuhan terhadap enam Sasaran Keselamatan Pasien, khususnya pada aspek komunikasi efektif dan pencegahan infeksi (Sadeghi et al., 2025; Kim et al., 2024).

Secara keseluruhan, kepatuhan penerapan Sasaran Keselamatan Pasien dipengaruhi oleh kombinasi faktor individu dan organisasi. Pengetahuan yang baik menjadi dasar utama, namun motivasi, sikap, budaya keselamatan pasien, dukungan pimpinan, supervisi, ketersediaan fasilitas, dan beban kerja berperan penting dalam menentukan konsistensi kepatuhan terhadap keenam Sasaran Keselamatan Pasien.

Berdasarkan hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa pengetahuan perawat berhubungan dengan kepatuhan dalam implementasi Sasaran Keselamatan Pasien (SKP). Menurut teori PRECEDE-PROCEED Model yang dikembangkan oleh Green et al. (2022), pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi (predisposing factors) yang memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan

seseorang. Dalam konteks keselamatan pasien, perawat dengan pengetahuan yang baik mengenai standar SKP mampu memahami risiko klinis, tujuan kebijakan keselamatan, serta konsekuensi insiden keselamatan pasien apabila prosedur tidak dijalankan secara benar.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori *Knowledge Attitude Practice (KAP)* yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2014) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan landasan utama dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Perawat yang memiliki pengetahuan baik cenderung memiliki kesadaran profesional yang lebih tinggi sehingga lebih patuh dalam melaksanakan prosedur keselamatan pasien secara konsisten.

Pengetahuan perawat berperan penting dalam implementasi enam Sasaran Keselamatan Pasien sebagaimana ditetapkan oleh *Joint Commission International (JCI, 2023)* dan Kementerian Kesehatan RI, meliputi identifikasi pasien, komunikasi efektif, keamanan obat, kepastian lokasi/prosedur/pasien operasi, pencegahan infeksi, serta pencegahan risiko jatuh. Perawat yang memahami

prinsip identifikasi dua identitas pasien akan lebih patuh dalam melakukan verifikasi sebelum tindakan keperawatan. Penelitian Utami (2023) menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan tinggi memiliki kepatuhan yang lebih baik dalam pelaksanaan identifikasi pasien ($p < 0,05$). Selain itu, pengetahuan tentang komunikasi efektif seperti metode SBAR juga meningkatkan kepatuhan dalam penyampaian informasi klinis penting antar tenaga kesehatan (Amir, Supirno, & Ilahude, 2023).

Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan yang baik akan meningkatkan ketelitian dalam praktik kerja. Penelitian Predi (2024) menunjukkan bahwa perawat dengan pengetahuan tinggi lebih patuh terhadap prinsip enam benar pemberian obat sehingga dapat menurunkan risiko medication error. Pemahaman terhadap *surgical safety checklist* juga meningkatkan kepatuhan dalam keselamatan tindakan invasif (Syabanasyah & Solehudin, 2024). Selain itu, pengetahuan yang baik berkontribusi pada kepatuhan pencegahan infeksi seperti cuci tangan dan penggunaan APD (Supratiningsih, Mintasih, & Kamilah,

2023). Penelitian Marianna et al. (2024) juga membuktikan bahwa pengetahuan perawat berhubungan signifikan dengan kepatuhan dalam penerapan SKP risiko jatuh ($p\text{-value} = 0,000$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amir et al. (2023), Predi (2024), dan Marianna et al. (2024) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan determinan penting dalam kepatuhan perawat terhadap implementasi keselamatan pasien. Secara teoritis, temuan ini memperkuat teori KAP (Notoatmodjo, 2014) dan PRECEDE-PROCEED (Green et al., 2022) bahwa pengetahuan menjadi dasar terbentuknya perilaku kepatuhan perawat. Oleh karena itu, rumah sakit perlu meningkatkan pengetahuan perawat melalui pelatihan keselamatan pasien secara berkala, audit internal, serta supervisi yang berkelanjutan.

Menurut teori Hierarki Kebutuhan Maslow (1943), motivasi kerja dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan mulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, hingga aktualisasi diri. Dalam konteks keperawatan, perawat yang merasa aman dalam bekerja,

dihargai oleh pimpinan, serta memiliki kesempatan berkembang akan memiliki motivasi kerja yang lebih tinggi. Selain itu, teori dua faktor Herzberg (1959) menjelaskan bahwa motivasi dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti tanggung jawab dan pencapaian kerja, serta faktor ekstrinsik seperti kebijakan organisasi, supervisi, dan dukungan pimpinan.

KESIMPULAN

Uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa sikap perawat, budaya keselamatan pasien, dukungan pimpinan, supervisi, serta ketersediaan fasilitas memiliki hubungan yang sangat signifikan secara statistik dengan kepatuhan perawat dalam implementasi SKP ($p\text{-value} = 0,000$). Temuan ini menyatakan bahwa kepatuhan terhadap SKP tidak semata-mata ditentukan oleh karakteristik personal perawat, tetapi sangat bergantung pada lingkungan kerja dan sistem organisasi yang mendukung praktik keselamatan pasien secara konsisten.

Sebaliknya, hasil uji analisis menunjukkan beban kerja tidak memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan kepatuhan perawat dalam implementasi SKP ($p\text{-value} = 0,276$). Temuan ini

mengindikasikan bahwa meskipun perawat menghadapi tuntutan kerja yang tinggi, kepatuhan terhadap SKP tetap dapat dipertahankan apabila sistem organisasi mampu menyediakan dukungan struktural yang memadai.

Perawat diharapkan dapat terus mengembangkan sikap profesional dan komitmen terhadap keselamatan pasien dengan menjadikan implementasi SKP sebagai bagian integral dari praktik keperawatan sehari-hari. Peningkatan kesadaran kritis terhadap potensi risiko keselamatan pasien serta keterlibatan aktif dalam pelaporan dan pembelajaran insiden keselamatan pasien menjadi aspek penting dalam memperkuat budaya keselamatan di unit kerja.

REFERENSI

Ajzen, I. (2023). The theory of planned behavior: Recent developments and applications in health research. *Journal of Health Psychology*, 28(4), 345–357.

Alingh, C. W., van Wijngaarden, J. D. H., van de Voorde, K., Paauwe, J., & Huijsman, R. (2019). The impact of leadership on patient safety culture: A systematic review. *BMJ Open*, 9(6), e026458.

<https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/MARSI>

<https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-026458>

Alshammari, F., Pasay-An, E., Gonzales, F., & Torres, S. (2024). Nurses' compliance with patient safety standards and associated factors. *International Journal of Nursing Sciences*, 11(2), 210–217. <https://doi.org/10.1016/j.ijnss.2023.12.006>

Amir, A., Supirno, S., & Ilahude, H. (2023). Hubungan pengetahuan perawat dengan penerapan patient safety di rumah sakit. *Lentora Nursing Journal*, 5(2), 87–95. <https://doi.org/10.33860/lnj.v5i2.4151>

Anitha, A., Dwisusanti, O., Nuraidah, N., Wijiarti, K., Pratiwi, T. Z., & Maemun, S. (2024). Factors related to the implementation of patient safety. *Indonesian Journal of Global Health Research*, 7(2). <https://doi.org/10.37287/ijghr.v7i2.5293>

Ardhana, P. (2024). Factors relating to nurses' compliance in implementing the surgical safety checklist: A scoping review. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 8(2), 59–70. <https://ejournal-kertacendekia.id/index.php/nhjk/article/view/623>

Banda, M., et al. (2022). Nurses' perceptions on the effects of high nursing workload on patient care in an intensive care unit: A qualitative study. *BMC Nursing*, 21(1), 1–10.
<https://doi.org/10.1186/s12912-022-00918-x>

Bosnjak, M., Ajzen, I., & Schmidt, P. (2020). The theory of planned behavior: Selected recent advances and applications. *Europe's Journal of Psychology*, 16(3), 352–356.
<https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.3107>

Carayon, P., et al. (2020). Human factors systems approach to healthcare quality and patient safety. *Applied Ergonomics*, 85, 103033.
<https://doi.org/10.1016/j.apergo.2019.103033>

Carayon, P., Wooldridge, A., Hoonakker, P., Hundt, A. S., & Kelly, M. M. (2023). Work system design for patient safety: The SEIPS model. *BMJ Quality & Safety*, 32(2), 67–75.

Champion, V.L., & Skinner, C.S. (2021). *The Health Belief Model*. In *Health Behavior Theory* (2021 Edition).

Chasani, M. Hasib Ardani, (2020). Dr. Kariadi General Hospital — *Factors Influencing Nurses' Compliance with Patient Safety Policies* (report/study, 2024–2025). ResearchGate entry. Vol. 5 No. 2 Nopember 2020 p-ISSN 2540-7937 e-ISSN 2541-464X

Gani, M. S. (2023). *Factors influencing health worker compliance in implementing patient safety goals*. *International Journal of Nursing & Midwifery Studies*, 10(2), 67–77.
<https://ijoms.internationaljournallabs.com/index.php/ijoms/article/view/680>

Gibson, J.L., Ivancevich, J.M., & Konopaske, R. (2020). *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. McGraw-Hill.

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2024). *Health behavior: Theory, research, and practice* (6th ed.). Jossey-Bass.

Green, L. W., Kreuter, M. W., Gielen, A. C., Ottoson, J. M., Peterson, D. J., & Kreuter, M. W. (2022). *Health program planning, implementation, and evaluation: Creating behavioral, environmental, and policy change* (5th ed.). Johns Hopkins University Press.

https://www.lgreen.net/precede-proceed-2022-edition?utm_source=chatgpt.com

Gunawan, A. C. (2025). *Internal and external factors influencing nurses' compliance with SOPs for fall prevention*. *Babalin Nursing Research*, 12(1), 11–22.

<https://babalinursingresearch.com/index.php/BNR/article/download/474/262>

Hamdan Ichsan Nur, et all. (2025). *Factors Related to Implementation of Patient Safety; Influence of knowledge, attitude, motivation on compliance* (regional journals). e-ISSN 2715-1972; p-ISSN 2714-9749.

<https://jurnal2.globalhealthsciencegroup.com/index.php/IJGHR/article/view/217/297>

Hayati, H., Abdurrouf, M., & Ardian, I. (2024). Hubungan beban kerja dan motivasi perawat dengan pelaksanaan sasaran keselamatan pasien. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*.

Ibrahim, A. M., Alenezi, I. N., Mahfouz, A. K., et al. (2024). Examining patient safety protocols amidst the rise of digital health and telemedicine: Nurses' perspectives. *BMC Nursing*, 23, 931.

<https://doi.org/10.1186/s12912-024-02591-8>

Joint Commission International. (2023). *Joint Commission International accreditation standards for hospitals* (8th ed.). Joint Commission Resources.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2022 tentang keselamatan pasien*. Kemenkes RI.

Kementerian Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017 tentang Keselamatan Pasien*. Jakarta: Kemenkes RI

Kim, M. S., & Lee, J. H. (2023). The influence of nurses' experience on patient safety compliance. *BMC Nursing*, 22, 312. <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01312-9>

Kim, Y., Park, J., & Kang, S. (2024). Patient safety culture and compliance with safety goals among nurses. *Journal of Nursing Management*, 32(1), 45–54.

Lamohamad, M. F. S., Siauta, V. A., & Rahmayanti, E. I. (2024). *Faktor-faktor*

yang mempengaruhi perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien (SKP) di instalasi rawat inap. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 5(1), 45–53.

<https://journal.umg.ac.id/index.php/ijpn/article/view/6389>

Manurung, S., Wulandari, S. M., Marianna, S., & Suffi, M. A. (2023). *Motivasi dan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh*. *Binawan Student Journal*, 8(2), 22–31.

<https://journal.binawan.ac.id/index.php/bji/article/view/861>

Marianna, S., Yolanda, W., Zakiyah, Z., & Apriana, A. (2024). Pengetahuan perawat berpengaruh terhadap kepatuhan penerapan sasaran keselamatan pasien risiko jatuh. *Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian*, 22(2), 123–131.

<https://doi.org/10.26576/profesi.v22i2.291>

Marlina, N., Budiman, Oyoh, & Mulyati. (2024). *Analisis faktor yang mempengaruhi implementasi standar keselamatan pasien*. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 6(2), 45–56.

<https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/MARSI>

<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JOTING/article/download/11853/7371>

Masnitarini, C., Thamrin, Y., & Ahri, R. A. (2022). *Analisis faktor yang berpengaruh terhadap pelaksanaan keselamatan pasien pada perawat di unit rawat inap RSUD Labuang Baji*. *Journal of Aafiyah Health Research*, 4(3), 101–110. <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jahr/article/view/1616>

Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.

Nugroho, H., Rahmawati, L., & Sari, M. (2023). Faktor individu dan organisasi yang berhubungan dengan kepatuhan penerapan sasaran keselamatan pasien. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 26(3), 201–209.

Parindra, I. K. (2025). *Analysis of Factors Influencing Nurse Compliance in Implementing Standard Precautions at Hospital X, West Nusa Tenggara*. *Bioscientist / OJSPanel*. <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/bioscientist>

Predi. (2024). Hubungan pengetahuan dan sikap perawat dengan kepatuhan

penerapan keselamatan pasien. *Jurnal Health Society*, 10(1), 45–53.
<https://doi.org/10.62094/jhs.v10i1.24>

Puspitasari, D. (2023). Pengaruh beban kerja terhadap kepatuhan SKP. *Nurse and Health Journal*.

Putri, A. R., & Sari, D. P. (2024). Hubungan dukungan pimpinan dan supervisi dengan kepatuhan perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 27(2), 123–131.

Rahmawati, D., & Putra, A. (2022). Analisis insiden keselamatan pasien dan faktor penyebab. *Jurnal Mutu Pelayanan Kesehatan*.

Rasendriya, N. B. (2025). Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan identifikasi pasien oleh perawat: Literature review. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 6(1), 18–28.

<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/43501>

Rohmah, L. (2025). *Factors Influencing Nurses' Adherence to Standard Operational Procedures and Standard Precautions*. Socius / Daarul Huda. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Volume 03, Nomor 1, July 2025, P. 473-479 E-ISSN:

<https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/MARSI>

3025-6704

DOI:

<https://doi.org/10.5281/zenodo.15861773>

Sadeghi, R., Naderi, Z., & Yusefi, A. R. (2025). How patient safety culture influences nurses' responsibility: A structural equation modeling study. *BMC Nursing*, 24, 1414.
<https://doi.org/10.1186/s12912-025-04072-y>

Sari, P. et al. (2021). Kepatuhan perawat dalam penerapan SKP. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.

Setiawati, D., Setyowati, S., Hariyati, R. T. S., Mediati, A. S., & Hidayanto, A. N. (2024). Factors influencing and information technology interventions for nurse compliance on patient safety: A systematic review. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 17(4).
<https://doi.org/10.33860/jik.v17i4.3473>

Simamora, R. H., & Fathi, A. (2019). Nurse compliance in patient safety implementation. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(1), 24–33.
<https://doi.org/10.7454/jki.v22i1.700>

Skela-Savič, B., Albreht, T., & Sermeus, W. (2023). Patient outcomes and hospital

nurses' workload: A cross-sectional study. *Zdravstveno Varstvo*, 62(2), 59–66. <https://doi.org/10.2478/sjph-2023-0009>

Supratiningsih, T., Mintasih, S., & Kamilah, S. (2024). *Hubungan pengetahuan perawat tentang penerapan sasaran keselamatan pasien dengan tingkat kepatuhan dalam pencegahan infeksi*. Open Access Jakarta Journal of Health Sciences, 7(1), 15–25. <https://jakartajournals.net/index.php/oajjhs/article/view/221>

Syabanasyah, I., & Solehudin, S. (2024). Hubungan pengetahuan dan budaya keselamatan pasien terhadap kepatuhan perawat dalam penerapan patient safety. *Usada Nusantara: Jurnal Kesehatan Tradisional*, 2(1), 33–41. <https://doi.org/10.47861/usd.v2i1.720>

Ulfa, M. (2025). *Nurses' motivation, knowledge and perception on compliance: a hospital-based study*. Minh / institutional e-journal. Malahayati International Journal of Nursing and Health Science, Volume 8, No.3, May 2025: 374-380. <https://ejournal.iphorr.com/index.php/minh>

<https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/MARSI>

Utami, A. B. (2023). Hubungan pengetahuan perawat dengan kepatuhan identifikasi pasien. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 15(2), 98–105.

Wei, H., Roberts, P., Strickler, J., & Corbett, R. W. (2023). Nurse leaders' support and patient safety outcomes: The mediating role of safety culture. *BMC Nursing*, 22, 312. <https://doi.org/10.1186/s12912-023-01401-5>

World Health Organization. (2021). Global patient safety action plan 2021–2030: Towards eliminating avoidable harm in health care. WHO.

World Health Organization. (2021). *Patient Safety: Global Action Plan 2021–2030*. Geneva: WHO. <https://www.who.int/teams/integrated-health-services/patient-safety/policy/global-patient-safety-action-plan>

World Health Organization. (2025). *Patient safety: Information resources*. <https://www.who.int/patient-safety>

Zaidan, M., et al. (2024). The influence of hospital accreditation on nurses'

perceptions of patient safety culture.

Human Resources for Health, 22(36).

<https://doi.org/10.1186/s12960-024-00920-1>

Zebua, N. (2024). *Factors influencing nurses' compliance in implementing patient safety in RSUD dr. M. Thomsen Nias*. *International Journal of Health & Environmental Studies*, 9(1), 33–42.

<https://ijhes.com/index.php/ijhes/article/view/349>

Zhao, Y., Ma, D., Wan, Z., & Sun, D. (2024). Managerial support and nurses' compliance with patient safety practices: A cross-sectional study. *Journal of Nursing Management*, 32(1), 45–54.
<https://doi.org/10.1111/jonm.13925>